

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari – hari, setiap individu memerlukan informasi untuk mengetahui kehidupan. Media massa merupakan wadah bagi masyarakat dalam mencari dan mendapatkan sebuah informasi akurat, cepat, dan terpercaya. Selain itu, media massa salah satu sarana berkomunikasi dan informasi dengan melakukan penyebaran informasi secara *responsive* dan *komprensif*. Adapun tiga jenis media yang umum digunakan yakni, media cetak, media elektronik, dan media daring.

Kemajuan teknologi mengakibatkan sebagian media tergeserkan. Internet juga ikut serta membuat kehidupan manusia berubah, penggunaan internet di masa sekarang membuat pengguna lebih sering menghabiskan waktu dengan *gadget* dan Komputer. Akibatnya, pola hidup masyarakat berubah tersirat dari lunturnya kebiasaan bercengkrama dengan masyarakat sekitar. Kini, internet mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku dan kebiasaan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan dan tidak dapat dipisahkan dengan internet.

Melansir dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna internet Indonesia 2024 menyentuh hampir 221.563.479 jiwa dari total penduduk Indonesia sebanyak 278.696.200 jiwa pada tahun 2023. APJII menyebutkan, masyarakat perkotaan mendominasi dengan kontribusi sebesar 69,5% dan daerah pedesaan sekitar 30,5% (APJII, 2024). Berdasarkan tingkat penetrasi internet, tingkat penetrasi terbesar terletak pada generasi Millennial sebesar 93,17%. Disusul Gen Z (87,02%) dan Gen X (83,69%).

Era digital berhasil merambah segala bidang di kehidupan, termasuk pengguna media, salah satunya berupa media konvensional. Ini akan menimbulkan pertanyaan apakah media digital akan mengambil alih media konvensional. Media saat ini hanya dimiliki oleh sekumpulan orang yang mempunyai hak atas kekuasaan. Penguasaan media yang ada menyebar mulai dari yang terkenal hingga yang berada di pelosok. Tidak bisa dipungkiri, ketika melihat realitas, akan terjadi persaingan ketat di industri media. Kemunduran bahkan gulung tikar dapat dialami oleh media konvensional yang tidak mampu bertahan.

Surat kabar merupakan salah satu jenis media konvensional berbasis media cetak dan sumber informasi terlama yang ada di masyarakat, telah mengalami penurunan perkembangan sejak kemajuan revolusi teknologi. Kemunculan radio, film, dan televisi telah mengubah minat masyarakat terhadap media konvensional. Namun, adanya internet belakangan ini serta mendominasi dunia teknologi, surat kabar menghadapi dilema. Karena industri media diharuskan untuk ikut serta dalam revolusi teknologi. Revolusi teknologi yang berkembang pesat telah menyebabkan konvergensi media dan menciptakan berbagai saluran media baru atau platform media yang menarik perhatian konsumen.

Saat ini beberapa surat kabar yang disebar di negara-negara maju kian mengalami penurunan. Surat kabar di Amerika serta di berbagai negara maju pada tahun 2009 dan cetakan yang usianya ratusan tahun mengalami penurunan secara drastis hingga akhirnya berhenti terbit (Abdullah, 2011). *Rocky Mountain News*, surat kabar yang memiliki usia 150 akhirnya tutup sepenuhnya. Koran tertua *Wiener Zeitung* memutuskan penerbitan cetaknya dan beralih penerbitan digital. Tidak hanya surat

kabar di luar negeri yang mengalami gulung tikar, surat kabar yang ada di Indonesia seperti Sinar Harapan, Sinar Pagi, Merdeka, dan Tabloid Bola juga menghentikan penerbitan secara permanen. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pada tahun 2021, jumlah tiras media cetak yang beredar masih sekitar 7,5 juta eksemplar. Namun, pada tahun 2022 mengalami penurunan, jumlahnya menjadi sekitar 5 juta eksemplar per terbit.

Menurut data Nielsen Consumer and Media View (Nielsen, 2017), saat kuartal ketiga tepat pada tahun 2017, minat baca masyarakat Indonesia tidak menurun tetapi hanya saja berpindah platform digital sebab jangkauan media mencapai 11% dengan 6 juta pembaca. Sangat berbanding terbalik dengan media cetak yang mengonsumsi informasi melalui surat kabar sekitar 4,5 juta orang. Pembaca media cetak Indonesia cenderung rentang usia 20-49 tahun sekitar 74% dan berasal dari kalangan atas. Versi digital mampu membantu berbagai kalangan untuk membaca surat kabar seperti surat kabar, dikarenakan dapat menjangkau pembaca sekitar 17% didominasi Generasi Z usia 10-19 tahun.

Perubahan perilaku konsumen berita media konvensional ke media digital berbasis internet menyebabkan terjadi penurunan tiras media cetak, karena kehilangan konsumen dan pembaca. Selain itu, menurunnya tiras media cetak akan berdampak terhadap pendapatan perusahaan bagian periklanan. Dengan situasi seperti ini, industri media cetak makin terancam dan tersingkir (Choliq, 2023). Penyebab terjadinya kemunduran media cetak disebabkan salah satu faktor pemicu yang berasal dari media daring dan sosial. Terlebih generasi muda sekarang, lebih menyukai bermain internet daripada membeli majalah atau koran.

Fenomena menurunnya jumlah konsumen media cetak sejalan dengan temuan survei yang dilakukan oleh Reuters Institute bekerjasama dengan Universitas Oxford mengenai pola konsumsi berita dan pasar digital secara global. Survei yang dipublikasikan dalam Digital News Report 2022 ini dilaksanakan pada akhir Januari hingga awal Februari melalui kuesioner daring dan melibatkan sekitar 93.000 responden di 46 negara. Hasil survei menunjukkan media daring dan media sosial sebagai sumber berita yang paling populer. Media daring termasuk media sosial konsumennya mencapai 88%, media sosial 68%, televisi 57% dan media cetak (koran, majalah, tabloid, dan sejenisnya) hanya 17 % (Choliq, 2023). Hasil dari survei ini memperlihatkan bahwa media daring masih menjadi sumber utama bagi masyarakat Indonesia dalam mendapatkan berita, mengalahkan media cetak dan televisi.

Kemunduran media cetak terjadi disebabkan oleh beralih ke format *online*, selain itu, teknologi komunikasi dan informasi mengubah pola konsumsi pembaca (*reader*). Perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) salah satu bentuk hadirnya kemajuan teknologi yang telah mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi melalui media *online*. Informasi dapat terhubung ke setiap individu dengan internet atau media sosial, menggunakan *smartphone* dapat dinikmati oleh berbagai kalangan tidak hanya lingkup keluarga saja. Fenomena ini mengakibatkan surat kabar mulai ditinggalkan. Generasi muda cenderung membaca pada *blog* dan media *online*, agar tidak tertinggal zaman, surat kabar berkembang dan menghadirkan berita mereka dalam media digital . Saat ini surat kabar tingkat nasional mulai beralih ke digital dan membentuk media cetak akan tidak mati atau kebangkrutan secara total.

Teknologi komunikasi dan informasi kian canggih memicu pergeseran peran staf media cetak termasuk wartawan dan editor (Arifina et al., 2021). Sebab wartawan cetak dan elektronik memiliki keahlian khusus dan sukar ganti. Wartawan cetak lebih fokus pada aspek teks dibandingkan wartawan media elektronik. Sementara itu, wartawan televisi seringkali harus menunggu narasumber karena penampilan fisik mereka akan ditayangkan kepada khalayak secara luas. Berbeda halnya dengan wartawan radio dan *online* karena harus mencari berita segera dan dipublikasi melalui portal *website* media.

Dalam ranah jurnalistik, perubahan ini menuntut pembaruan dalam cara pandang media terhadap berita dan peliputannya. Akan tetapi, praktik eksistensi saat ini masih terbatas pada variasi platform penyampaian berita, termasuk media cetak, penyiaran dan platform *online*. Berdasarkan pandangan Grant (Huwaiddi & Nuraeni, 2024) dalam konteks eksistensi jurnalistik terbagi tiga model yang diakui. Pertama, Eksistensi newsroom adalah ketika jurnalis atau wartawan dari berbagai platform bersatu dalam satu ruang produksi berita dan mengerjakan tugas sesuai platform medianya. Kedua, Eksistensi news gathering adalah seorang jurnalis harus dapat mencapai tingkatan multitasking. Ketiga, eksistensi content adalah berita yang disajikan dalam bentuk multimedia, kombinasi antara teks, gambar, audio, video, blog, podcasts atau slide show. Selain itu, faktor yang menggerus eksistensi media cetak adalah keberadaan internet.

Di era saat ini wartawan diharapkan mampu untuk bisa menyampaikan pesan melalui berbagai platform yaitu dengan mengkombinasikan tulisan, suara serta video sekaligus. Berbeda dengan praktik wartawan pada era media massa konvensional di

mana tugas wartawan lebih spesifik antara wartawan radio, cetak dan televisi. Digitalisasi berita telah mengubah cara menyalurkan informasi secara signifikan. Sebelumnya, media konvensional seperti media cetak, radio dan televisi mengedarkannya informasi ataupun konten secara terpisah melalui platform masing - masing. Namun kini ketiga konten tersebut dijadikan secara lengkap dan disebarakan diwaktu yang bersamaan di platform digital.

Jika media konvensional, proses pencarian dan peliputan sebuah isu membutuhkan waktu yang cukup lama. Para wartawan harus mengumpulkan data serta sumber informasi yang komprehensif terlebih dahulu sebelum menulis atau menyiarkan suatu berita. Informasi yang dikirimkan kepada redaktur harus berupa informasi yang mendalam, laporan tersebut harus selesai dalam satu liputan sebelum dikirimkan ke percetakan dan diterbitkan keesokan harinya.

Namun, seiring berkembangnya digital dapat mempersingkat proses menyebarkan informasi terkini dengan memanfaatkan perangkat dan sarana teknologi digital. Industri media bisa memberitakan suatu peristiwa dengan cepat dalam *flash news* (berita cepat) atau dikenal dengan *straight news*. Dalam pemberitaan cepat, wartawan tidak perlu menunggu konfirmasi dari sumber berita atau narasumber terkait suatu peristiwa sebelum diberitakan. Selain itu, tidak ada batasan jumlah paragraf yang harus ditulis dalam satu berita tersebut. Bahkan saat terjadi peristiwa seperti bencana alam atau kecelakaan, wartawan cukup menulis dan memuat berita hanya satu paragraf. Namun demikian, berita cepat yang telah dipublish tidak berhenti sampai disitu saja, melainkan terus diperbarui dan dilengkapi dengan informasi yang berkaitan seputar peristiwa yang sama.

Proses kerja wartawan dan redaksi media menjadi lebih cepat dan efisien sehingga proses media konvensional yang terbilang panjang dan membutuhkan waktu semakin ditinggalkan. Saat ini, media massa tidak sedang menghadapi kesulitan dalam mendapatkan sumber informasi untuk produksi berita, melainkan media massa mengalami kelebihan data. Hal ini disebabkan oleh jaringan internet yang menyediakan berbagai informasi dari beberapa sumber seperti *website* , *blog* , media sosial dan bisa diperoleh dari masyarakat (Dewanti, 2017). Dikarenakan menyajikan berita waktu yang secepat sehingga wartawan harus menyesuaikan diri untuk mengemas informasi juga secara cepat dan tepat.

Media massa mempunyai ruang khusus produksi dan distribusi berbasis internet atau sering disebut sebagai jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* sebagai jenis media baru (*new media*) sangat populer di tengah masyarakat. Karena tingginya minat jurnalistik *online* sehingga media konvensional banyak mulai tertarik pada pasar jurnalistik *online* seperti tabloid, surat kabar, televisi, dan radio. Banyak keuntungan diperoleh media konvensional ketika beralih ke jurnalistik *online* atau memanfaatkan jaringan internet, seperti penyebaran pesan lebih tepat waktu (*real time*) dan mempunyai jangkauan yang luas secara geografi maupun demografik peminat. Kejadian yang ditulis dalam sebuah berita melalui portal media digital dapat tersebar dan diakses oleh seluruh dunia dan pengguna internet hanya dalam hitungan menit atau bahkan detik.

Sebuah berita akan diterima oleh masyarakat jika berita tersebut memiliki nilai-nilai berita dan pesan yang terkandung dalam berita tidak merugikan masyarakat

karena akan menimbulkan dampak negatif maupun positif dari penyiaran berita. Oleh karena itu, media membutuhkan proses produksi agar konten berita yang disajikan dapat menarik dan mempunyai nilai berita.

Media akan menjawab bagaimana kualitas berita diterima oleh konsumen. Seperti halnya suatu berita ditulis dengan struktur penulisan atau piramida terbalik, menempatkan informasi paling penting di awal paragraf kemudian semakin kebawah informasi yang ditampilkan tidak penting atau rincian pendukung dari suatu berita. Konsumen atau pembaca cukup membaca paragraf awal sudah mengetahui isi berita tanpa membaca menyeluruh, sehingga editor akan menambah *space* iklan saja tanpa merubah menulis kembali berita tersebut.

Rutinitas mempermudah jurnalis dan organisasi berita dalam hal-hal praktis. Rutinitas melindungi jurnalis dengan menetapkan konsekuensi dari keputusan rutin ke suatu sistem. Rutinitas yang diterima membuat pekerjaan menjadi lebih mudah. Kesepakatan yang diterima memudahkan konsumen atau pembaca dalam memahami berita (Altheide, 2016). Konten media sangat penting dan bergantung pada rutinitas media. Organisasi atau industri media tidak terlepas dari rutinitas karena untuk menentukan waktu mencari berita dan membantu untuk memahami pesan dalam durasi singkat (Shoemaker & Reese, 1996).

Perubahan media saat ini tidak hanya media nasional saja, tetapi diterapkan pada media lokal. Seperti pada media Memo X, media lokal yang berbasis cetak. Memo X sudah berdiri selama 9 tahun yang bertempat di Jl. Raya Tlogomas Kav 8. Ruko Tlogomas Square, Kec. Lowokwaru, Malang. Meskipun telah didirikan sejak Oktober

2015 hingga kini Memo X masih bertahan dengan konvensional. Memo X memiliki media sosial dan online seperti Instagram, Tiktok Youtube dan Website Memo X. Memo X memberlakukan rapat redaksi rutin secara terbuka. Memo X mempunyai dua keredaksian yakni redaksi untuk koran cetak dan koran digital. Kondisi Memo X dalam menjalani proses produksi keredaksian menjadi hal penting diteliti.

Rutinitas media yang baik akan menciptakan wartawan yang profesional. Karena dengan dedikasi tersebut wartawan dapat menyajikan informasi yang akurat, fakta dan kredibel serta menaati Kode Etik Jurnalistik. Hal itu untuk menghindari terjadinya pelanggaran kode etik dan UU Pers terkhusus media cetak maupun digital. Tekanan yang dialami oleh wartawan atau jurnalis saat era media konvensional akan berbeda ketika beralih ke digital serta kualitas dan akurasi berita mengalami ikut berpengaruh. Karena terdapat rutinitas yang berbeda saat menerbitkan berita antara koran dengan digital berupa situs *website*. Industri media adalah suatu yang kompleks dan dihadapkan oleh deadline yang telah tercantum pada konten media.

Penelitian Whitney dan Backer (1982) memaparkan apabila editor menerima berbagai masukan berita dari kantor berita dengan porsi yang beragam, maka editor cenderung mengikuti arahan dalam menentukan berita yang akan dimuat. Namun, apabila editor menerima berita dengan porsi yang sama, editor akan mempertimbangkan secara subjektif untuk menentukan proporsi pemberitaan (Octavianto, 2009). Proses produksi juga berkaitan dengan batasan atau ruang media, tenggat waktu, serta akurasi informasi. Terdapat hal yang terbentuk melalui rutinitas media antara konvensional dan digital seperti, nilai berita seperti apa yang akan

diberikan, hubungan antara jurnalis konvensional dan digital, keistimewaan dari berita di koran dan situs *website*, dan mengenai sumber berita yang diperoleh.

Para pekerja media juga mengandalkan ketergantungan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang. Selain itu, para wartawan memaknai proses produksi telah menjadi bagian dari kehidupan sebagai wartawan, dan sebagai tuntunan profesi. Hal tersebut telah menjadi kebiasaan sehari - hari mereka dalam menjalani kehidupan sebagai wartawan kantor berita.

Adanya proses produksi di media massa, setiap individu jurnalis akan mematuhi kebijakan organisasi media yang berlaku di tempat mereka bekerja. Namun, rutinitas media berpotensi menekan kemungkinan liputan isu – isu yang sensitif. Hal ini disebabkan kekhawatiran akan tidak berimbangannya pemberitaan yang menimbulkan terhadap pihak tertentu. Dari pemaparan diatas penulis ingin meneliti “Bagaimana Proses Produksi Pengelolaan Media Konvensional dan Digital pada Koran Memo X”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu "Bagaimana Proses Produksi Pengelolaan Media Konvensional dan Digital Pada Koran Memo X?"

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini diharapkan penulis dapat mengetahui dan menganalisis Bagaimana Proses Produksi Pengelolaan Media Konvensional dan Digital Pada Koran Memo X

2. Manfaat Penelitian

2.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan berguna bagi pengembangan studi terhadap kajian komunikasi massa, khususnya pemahaman terkait proses produksi pengelolaan media konvensional dan digital pada media massa surat kabar.

2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui proses produksi pengelolaan pada media konvensional dengan digital.

